

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1. Kesimpulan**

Program feature Green Urbanism merupakan tayangan edukatif yang terdiri dari tiga episode dengan tema utama pengelolaan sampah plastik, limbah tekstil, dan sisa makanan. Tujuannya adalah untuk mendorong kesadaran dan aksi masyarakat urban terhadap isu-isu lingkungan melalui pendekatan visual yang kuat dan narasi yang komunikatif. Dalam proses produksi program ini, penulis menjalankan dua peran utama, yaitu sebagai penulis naskah dan penata suara, yang saling mendukung untuk menciptakan tayangan yang selaras antara isi pesan, alur cerita, dan kualitas audio.

Pada tahap pra-produksi, penulis sebagai penulis naskah menyusun sinopsis, treatment, dan naskah cerita untuk masing-masing episode. Penulisan naskah ini didasarkan pada hasil riset tema dan pendekatan naratif yang disesuaikan dengan gaya tayangan feature. Penulis menentukan struktur cerita, menyusun narasi *voice over*, dan merancang pertanyaan wawancara yang relevan dengan tema. Dalam peran sebagai penata suara, penulis mulai memetakan kebutuhan suara sesuai dengan konteks cerita, seperti efek suara yang akan dibutuhkan, karakter ambient sound, serta potensi tantangan audio berdasarkan lokasi yang telah ditentukan. Salah satu tantangan dalam tahap ini adalah menyiapkan cerita yang fleksibel, karena terdapat potensi perubahan saat produksi, baik karena narasumber maupun kondisi di lapangan yang tidak sepenuhnya bisa diprediksi. Untuk mengantisipasi hal tersebut, penulis menyusun narasi yang adaptif dan mempertimbangkan kemungkinan penguatan cerita melalui *footage* dan audio pendukung.

Pada tahap produksi, penulis sebagai penulis naskah turut mendampingi proses wawancara dan pengambilan gambar untuk memastikan kesesuaian hasil visual dengan alur cerita yang telah dirancang. Ketika narasumber tidak mampu menyampaikan cerita secara naratif dan emosional, penulis mencatat bagian yang perlu diperbaiki atau disesuaikan di tahap editing. Dalam tugas sebagai penata

suara, penulis melakukan perekaman audio di lapangan, termasuk wawancara, ambient sound, dan efek suara aktivitas. Penggunaan alat seperti Saramonic Blink 500 Pro Sennheiser, dan perekam cadangan melalui ponsel dilakukan untuk menjamin keberlangsungan dokumentasi suara. Tantangan teknis seperti kebisingan di area publik, suara kendaraan, dan kondisi cuaca ditangani dengan pendekatan teknis seperti penempatan mikrofon yang lebih baik dan penggunaan monitoring langsung dengan headphone.

Tahap pascaproduksi menjadi ruang penyatuan dari kedua peran. Sebagai penulis naskah, penulis menyesuaikan ulang alur cerita berdasarkan hasil visual yang tersedia, terutama ketika *footage* tidak lengkap atau narasumber kurang kuat secara storytelling. Penyesuaian dilakukan dengan penambahan *voice over*, penyisipan visual atmosferik, serta penggunaan *footage* pendukung untuk menjaga kesinambungan cerita. Sebagai penata suara, penulis menyerahkan seluruh berkas audio lengkap dengan catatan teknis kepada editor, memilih musik latar dan efek suara dari platform Epidemic Sound, serta terlibat aktif dalam proses mixing dan mastering. Penulis juga mengikuti proses quality control untuk memastikan semua elemen audio narasi, wawancara, ambient, efek suara, dan musik—tersusun dengan baik dan mendukung emosi serta pesan dalam setiap adegan.

Dari sisi capaian durasi dan kesesuaian dengan target program, episode pertama dan ketiga berhasil memenuhi target durasi tayang sekitar 20 menit, dengan alur yang utuh dan penyampaian pesan yang kuat. Namun pada episode kedua, durasi tidak mencapai target minimum karena materi narasumber yang kurang mendukung dan batalnya kolaborasi dengan salah satu pihak yang sebelumnya direncanakan menjadi bagian dari cerita. Meskipun demikian, episode tersebut tetap diselesaikan dengan penyesuaian naskah dan tambahan visual ilustratif untuk menjaga alur tetap logis dan informatif.

Keseluruhan proses produksi menunjukkan bahwa peran penulis naskah dan penata suara sangat krusial dalam menjaga kesinambungan pesan, kohesivitas cerita, serta menciptakan pengalaman menonton yang kuat secara emosional dan teknis. Meskipun dihadapkan pada sejumlah tantangan seperti keterbatasan waktu, kekurangan *footage*, hingga ketidaksesuaian materi narasumber dengan kebutuhan naratif, program Green Urbanism tetap dapat diselesaikan secara layak dan tetap

mengacu pada tujuan awal. Tayangan ini menjadi salah satu bentuk kontribusi media terhadap isu lingkungan, sekaligus menegaskan pentingnya peran individu dalam membangun gaya hidup berkelanjutan di ruang urban.

## 5.2. Saran

Saran berikut disusun berdasarkan pengalaman produksi program *Green Urbanism* serta evaluasi selama proses pra-produksi, produksi, hingga pascaproduksi. Saran ini ditujukan untuk pengembangan produksi program feature lingkungan hidup selanjutnya, baik dari segi pengembangan konten maupun aspek teknis sesuai dengan peran dalam tim produksi.

1. Produksi feature bertema *Green Urbanism* yang mengangkat isu *waste management* dalam tiga episode dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menghadirkan topik-topik lain yang masih berada dalam ruang lingkup *Green Urbanism*, seperti: *green spaces* (ruang hijau kota), *ecological design* (desain ramah lingkungan), *sustainable transportation* (transportasi berkelanjutan), serta *energy efficiency* (efisiensi energi). Tema-tema ini memiliki urgensi tinggi dalam konteks pembangunan kota berkelanjutan dan relevan untuk diangkat dalam format feature.
2. Untuk produksi selanjutnya, program bertema *Green Urbanism* dapat dikembangkan dalam bentuk dokumenter. Format dokumenter memungkinkan tim produksi untuk mengeksplorasi isu secara lebih mendalam dari berbagai sudut pandang, serta menyajikan data dan analisis yang lebih kompleks. Dengan pendekatan dokumenter, audiens juga diajak untuk memahami keterkaitan antara kebijakan, perilaku masyarakat, dan dampaknya terhadap lingkungan secara sistematis.
3. Saran untuk Penulis Naskah: Dalam produksi feature bertema lingkungan hidup, penulis naskah dituntut untuk mampu menyusun struktur cerita yang fleksibel dan adaptif terhadap kondisi lapangan. Selain itu, penting bagi penulis untuk menyiapkan narasumber cadangan (backup) agar jika narasumber utama tidak mampu menyampaikan cerita secara mengalir dan menarik, tetap ada opsi lain yang dapat menjaga alur naratif tetap hidup dan

komunikatif. Penulis juga sebaiknya mempertimbangkan kemungkinan perubahan visual di lapangan dan menyusunnya dalam naskah alternatif untuk mengantisipasi kebutuhan saat editing.

4. Saran untuk Penata Suara: Dalam produksi feature bertema lingkungan, penata suara diharapkan mampu merencanakan pengambilan suara dengan matang, termasuk memilih jenis mikrofon yang sesuai (misalnya clip-on mic untuk wawancara atau shotgun mic untuk ambient), serta melakukan monitoring suara secara langsung menggunakan headphone selama pengambilan gambar. Selain itu, penata suara sebaiknya memiliki arsip sound library yang relevan dengan tema produksi dan melakukan evaluasi kualitas audio di setiap sesi untuk menghindari kebutuhan re-take atau perbaikan besar di tahap pascaproduksi.